

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Implementasi Misi Gereja dalam Penyebaran Injil pada Era Kontemporer

Ilsyegrith Lungkang, lilsyegrith@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

lilsyegrith@gmail.com

Publication:

Vol.1 No.1 Januari 2025

Page 15-30

Article History:

Submitted: 3 Desember
2024

Reviewed: 5 Desember
2024

Accepted: 30 Januari 2025

Keywords:

Mission, gospel,
contemporary, misi, injil,
kontemporer.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This article discusses the implementation of the church's mission in spreading the gospel in the contemporary era full of challenges and changes. The church's mission is not just an additional task, but the core of the church's existence itself, as emphasized in the Great Commission. Amid the development of digital technology and changes in people's lifestyles, the church is required to be able to adapt in order to remain relevant without losing the essence of the gospel. Digital evangelism through social media, live broadcasts, and creative content is an important strategy in reaching the millennial and Z generations. However, behind these opportunities, challenges arise in the form of limited internet networks, lack of competent human resources, and threats to information security and the purity of doctrine. Therefore, the church needs to equip God's servants with digital skills, build solid teamwork, and maintain the integrity of God's word in every form of service. The conclusion of this discussion emphasizes that the church's mission remains relevant and very important to be carried out in ways that are appropriate to the times, but remain faithful to its main purpose which is to bring salvation and peace from God to the world.

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi misi gereja dalam menyebarkan Injil pada era kontemporer yang penuh tantangan dan perubahan. Misi gereja tidak hanya sekadar tugas tambahan, melainkan inti dari keberadaan gereja itu sendiri, sebagaimana ditekankan dalam Amanat Agung. Di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan pola hidup masyarakat, gereja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi dari Injil. Penginjilan digital melalui media sosial, siaran langsung, dan konten kreatif menjadi strategi penting dalam menjangkau generasi milenial dan Z. Namun, di balik peluang tersebut, muncul tantangan berupa keterbatasan jaringan internet, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, dan ancaman terhadap keamanan informasi serta kemurnian doktrin. Oleh karena itu, gereja perlu membekali para pelayan Tuhan dengan keterampilan digital, membangun kerja tim yang solid, dan menjaga integritas firman Tuhan dalam setiap bentuk pelayanan. Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa misi gereja tetap relevan dan sangat penting untuk dijalankan dengan cara-cara yang sesuai zaman, namun tetap setia pada tujuan utamanya yaitu membawa keselamatan dan damai sejahtera dari Tuhan kepada dunia.

A. Pendahuluan

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab yang tidak berubah: melaksanakan misi Allah di dunia. Tugas ini tidak hanya

berkaitan dengan aktivitas keagamaan semata, tetapi merupakan bagian integral dari keberadaan gereja itu sendiri. Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus menegaskan bahwa setiap umat percaya dipanggil untuk menjadi saksi dan pembawa kabar keselamatan kepada segala bangsa. Namun, dalam konteks modern, pelaksanaan misi gereja menghadapi tantangan baru, seperti perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk menyesuaikan pendekatannya agar tetap relevan tanpa mengkompromikan kebenaran Injil. Dalam upaya ini, pengelolaan sumber daya yang tepat, baik manusia maupun teknologi, menjadi aspek penting agar misi gereja tetap efektif dan berdampak. Artikel ini akan membahas bagaimana misi gereja dijalankan pada masa kini, serta strategi dan tantangan yang menyertainya, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan konteks masyarakat digital saat ini.

Tujuan dari gereja adalah untuk menjalankan misi Tuhan, menghadirkan ketenteraman dari-Nya di tengah dunia. Misi ini terdapat dalam tiga tanggung jawab utama gereja, yaitu: berkomunitas (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan memberikan pelayanan (*diakonia*). Agar gereja bisa melaksanakan pelayanan misi di dunia ini, gereja perlu mengelola sumber daya untuk pelayanan itu sendiri, karena pengelolaan adalah kewajiban gereja. Mengingat bahwa pengelolaan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab, saat melaksanakan pengelolaan, gereja menjalankan pekerjaan yang diberikan oleh Allah dan sepenuhnya melayani atas nama-Nya serta bertanggung jawab kepada-Nya atas semua tugas yang diemban.¹

Untuk itu pentingnya untuk melakukan penginjilan sebagai tanggung jawab yang diemban oleh gereja atau individu percaya, karena faktanya banyak gereja atau orang percaya melihat segala hal yang berkaitan dengan penginjilan dan pemuridan hanya sebagai tanggung jawab pemimpin umat. Ini merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan bahwa banyak gereja telah mengenyampingkan mandat tugas penginjilan ini.²

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk

¹ Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164-187.hal 164.

² Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25-42.hal 328.

memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan menurut Zed. Dan hanya berfokus pada berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal dan artikel. Karena itu penelitian ini tidak bergantung pada data lapangan, melainkan pada penelaahan literatur yang mendalam. Di mana data dikumpulkan dengan menelusuri buku dan jurnal.³

C. Hasil dan Pembahasan

Misi Gereja

Istilah "misi" berasal dari bahasa Yunani apostello, yang berarti "mengutus". Secara umum, kata ini mengacu pada tindakan pengutusan seseorang untuk menjalankan tugas tertentu, seperti misi kebudayaan atau kesenian. Dalam konteks kekristenan, misi dimengerti sebagai pengutusan gereja universal ke dalam dunia dengan tujuan membawa orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, melalui keterlibatan langsung maupun dukungan terhadap para misionaris. Misi berarti bahwa orang percaya dipanggil untuk pergi ke dunia, bukan hanya menunggu orang datang ke gereja; oleh karena itu, pendekatannya harus proaktif, bukan pasif. Misi juga bukan hanya tanggung jawab gereja lokal, melainkan merupakan bagian dari karya Allah yang lebih luas, di mana seluruh umat percaya di mana pun dipanggil untuk terlibat. Tujuan utama misi bukan untuk menambah jumlah jemaat lokal, melainkan memperluas kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu, misi tidak identik dengan pengajaran agama atau menjadikan Yesus sekadar sebagai guru moral atau penyembuh, melainkan memberitakan keselamatan yang sejati. Dalam pelaksanaannya, misi juga dilakukan melalui pengutusan misionaris secara khusus ke wilayah yang belum memiliki kehadiran orang Kristen. Walau begitu, gereja lokal tetap memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelayanan misionaris, sekaligus terus melaksanakan tugas penginjilan di lingkungannya sendiri. Dalam terminologi, gereja Katolik menggunakan istilah "mission" (Inggris) atau "missie" (Belanda), sedangkan gereja Protestan lebih banyak menggunakan istilah "zending". Dalam bahasa Inggris, perbedaan antara "mission" dan "missions" juga penting: "mission" merujuk pada misi Allah sendiri (missio Dei), yaitu kehendak dan pengutusan Allah ke dalam dunia, sedangkan "missions" menunjuk pada tindakan-tindakan konkret yang dijalankan oleh umat Allah sebagai bentuk partisipasi dalam misi tersebut. Dengan demikian, misi merupakan cerminan dari

³ Asmendri, Sari dan Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." Natural Science: Jurnal Penelitian. Vol. 6, No. 1. h, 41-53

gerakan kasih Allah menuju ciptaan-Nya, dan setiap orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam mewujudkan rencana keselamatan-Nya.⁴

Dalam Akitab kita bisa melihat Rasul Paulus Sebagai acuan, Rasul Paulus memulai pelayanannya sebagai misionaris bersama Barnabas, utusan gereja di Antiokhia, dalam perjalanan misi pertama mereka (Kis. 13:1–14:28). Dalam misi ini, mereka mengunjungi berbagai daerah untuk memberitakan Injil. Pada perjalanan misi kedua (Kis. 15:36–18:22), Paulus kembali ke wilayah-wilayah yang sebelumnya telah ia datangi sebagai bentuk kelanjutan dari pelayanan yang telah dimulai (Kis. 15:41–16:5). Selain itu, ia juga mengunjungi wilayah baru untuk menyampaikan Injil (Kis. 16:6–18:21), dan setelah itu kembali ke Antiokhia di Siria (Kis. 18:22). Pada perjalanan misi ketiga (Kis. 18:23–21:16), Paulus kembali melayani di Efesus, Makedonia, Yunani, dan akhirnya kembali ke Yerusalem. Tujuan utama dari seluruh perjalanan misi Paulus adalah menyampaikan Injil kepada semua orang—baik Yahudi maupun non-Yahudi—dengan harapan agar mereka percaya kepada Kristus dan menerima hidup yang kekal (lih. 1 Kor. 9:19–23; Rom. 1:16–17; 10:13–15).⁵

Setiap gereja Kristen memiliki misi yaitu melakukan tiga tugas gereja yang tidak dapat dipisahkan, yakni persekutuan (*koinonia*), kesaksian atau pemberitaan (*marturia* dan *kērugma*), serta pelayanan (*diakonia*). Ketiga bentuk pelayanan ini kerap disebut sebagai fungsi gerejawi yang dijalankan oleh para pelayan atau fungsionaris gereja. Pelaksanaan ketiganya seharusnya didasarkan pada prinsip kasih (*agapē*), keadilan (*dikaiosynē*), dan kebenaran (*alētheia*), sehingga dapat terwujud dalam kehidupan nyata umat percaya di tengah masyarakat di mana pun mereka berada. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk peka dan tanggap terhadap situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tugas pertama gereja adalah *koinonia*, yaitu membangun persekutuan yang didasarkan pada karya keselamatan Yesus Kristus. Persekutuan ini terwujud dalam kegiatan ibadah bersama maupun keterlibatan dalam gerakan oikumenis seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Dewan Gereja Asia (DGA). Persekutuan tersebut merupakan jawaban atas doa Yesus agar umat-Nya hidup dalam kesatuan (Yohanes 17:21). Kesatuan yang lahir dari *koinonia* juga menjadi dasar bagi pelaksanaan tugas gereja yang kedua, yakni *marturia* dan *kērugma*, yaitu memberi kesaksian dan memberitakan Injil. Kesaksian ini tidak hanya dilakukan lewat perkataan,

⁴ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, ed. 1 (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), hak.1-2.

⁵ Yunus Van Hoten, *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), hal 28-29.

tetapi juga harus terlihat dalam tindakan dan gaya hidup yang mencerminkan kehendak Allah. Isi utama dari kesaksian adalah Injil sebagai kabar keselamatan bagi dunia, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Oleh karena itu, gereja harus membekali warganya agar dapat menjadi saksi yang hidup dan setia terhadap Injil Kristus, baik secara pribadi maupun dalam komunitas.

Selanjutnya, tugas ketiga gereja adalah diakonia, yaitu pelayanan yang pada awalnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani jemaat, seperti pelayanan meja, namun kini berkembang menjadi pelayanan menyeluruh atau holistik. Bentuknya mencakup pendidikan, kesehatan, bantuan kepada kelompok marginal seperti orang miskin, janda, yatim piatu, tahanan, dan tunawisma. Diakonia bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari panggilan gereja sebagaimana dicontohkan oleh Kristus sendiri yang datang untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan (Markus 10:45). Pelayanan gereja bukan sekadar tindakan amal, melainkan keterlibatan nyata dalam penderitaan sesama manusia, mengikuti teladan Kristus. Dalam diakonia sejati, pelayan terlibat secara mendalam dalam kehidupan orang yang dilayani.

Secara umum, diakonia terbagi menjadi dua bentuk utama: diakonia karitatif, yaitu pelayanan langsung kepada mereka yang membutuhkan secara fisik, dan diakonia sosial, yang lebih terarah pada pemberdayaan kelompok rentan seperti janda dan yatim piatu. Melalui diakonia, gereja dipanggil untuk menjadi pembawa damai (shalom) dalam dunia yang penuh luka. Pelayanan ini juga erat kaitannya dengan tugas marturia dan koinonia, karena semuanya bertujuan membangun tubuh Kristus yang saling melengkapi dan memperkuat, sebagaimana digambarkan dalam Efesus 4:11–16. Selain ketiga tugas utama tersebut, gereja juga memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pembinaan iman. Proses ini dimulai dari keluarga sebagai fondasi awal, dan dilanjutkan melalui kegiatan Sekolah Minggu, pendidikan formal, katekisasi, dan pembinaan warga gereja lainnya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kedewasaan iman, membentuk karakter Kristiani yang kuat, serta menanamkan pengharapan sejati kepada Allah dan kasih terhadap sesama manusia.⁶

Amanat Agung

Yesus menyampaikan "Amanat Agung" ini dengan tegas dan tidak hanya sekali, melainkan berulang kali, serta bagian dari Amanat Agung ini sangat penting untuk dipahami oleh umat percaya. Amanat Agung adalah tanggung jawab misi yang harus dilaksanakan oleh gereja Tuhan.

⁶ R.M. Drie S. Brotsudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 133-136.

Amanat Agung adalah tugas yang tidak bisa ditunda (Mat. 28:16-20). Dalam Matius 28:16-20, terdapat perintah yang menjadi inti dari Amanat Agung, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Oleh karena itu, Amanat ini merumuskan tujuan, tanggung jawab, dan penugasan bagi gereja dalam menjalankan misinya. Tugas ini adalah kewajiban utama, yaitu mengutus perwakilan gereja ke setiap bangsa.⁷ Gereja dipanggil bukan hanya untuk menjadi tempat ibadah, melainkan pusat pengutusan, tempat di mana umat dilatih, diperlengkapi, dan diutus untuk menjangkau dunia. Amanat Agung juga bukan sekadar seruan untuk mengajar atau membaptis, tetapi mencakup transformasi hidup melalui pemuridan. Pemuridan berarti membimbing orang untuk mengenal Kristus secara pribadi, bertumbuh dalam iman, dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh sebab itu, misi gereja tidak terbatas pada wilayah geografis, melainkan menjangkau lintas budaya, etnis, dan bahasa. Amanat ini berlaku terus-menerus sepanjang zaman sampai akhir zaman, sebagaimana dijanjikan Yesus bahwa Ia menyertai umat-Nya senantiasa.

Stevri I. Lumintang menyatakan bahwa ada tiga elemen krusial dari Amanat Agung Kristus yang merinci hubungan antara Kerajaan Allah dan misi Allah. Ketiga elemen ini ialah: Amanat Agung sebagai Mandat Berwenang. Kuasa Yesus menjadi dasar bagi misi gereja dalam melaksanakan Amanat Agung, yang merupakan perintah berwenang dari Yesus. Oleh karena itu, kekuatan misi gereja di dunia ini bergantung pada kuasa Yesus. Kemudian Amanat Agung sebagai Mandat untuk Memuridkan. "Karena itu, pergilah" (Poreuthentes) yang artinya berangkat atau meninggalkan, menyeberangi barikade sosial, ras, budaya, dan geografi. Dari makna ini, misi Yesus bersifat inklusif, terbuka untuk setiap individu tanpa melihat latar belakang mereka. Inti dari Amanat Agung adalah menjadikan semua bangsa sebagai murid. Maksud dari "menjadikan murid" ialah mengajak setiap orang di manapun dan siapapun mereka untuk mengikuti Yesus. Ini berarti meletakkan kepercayaan hanya pada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat, tunduk kepada-Nya sebagai Pemberi Arah dan Raja, serta melaksanakan misi Yesus untuk menjadikan semua suku bangsa (panta ta ethne) sebagai pengikut-Nya. Dan Amanat Agung sebagai Mandat yang Mendesak. Yesus berjanji untuk selalu menyertai gereja-Nya (Mat. 28:20). Yesus mendesak gereja-Nya agar menyelesaikan panggilan misi tersebut, bersamaan dengan misi-Nya untuk mengantarkan gereja pada tujuan final. Amanat Agung memperluas pelayanan dan kesaksian tentang Yesus Kristus.⁸

⁷ Harianto GP, Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal 283.

⁸ Jonar T.H. Situmorang, Ekklesiologi (Yogyakarta: ANDI, 2016), hal 103-104.

Strategi Misi Gereja dalam Penyebaran Injil Masa Kini

Kita bisa melihat dari Strategi penginjilan yayasan misi yang menekankan peran aktif dan strategis dalam mendukung, memotivasi, dan menggerakkan gereja serta individu untuk terlibat langsung dalam pemberitaan Injil. Melalui kerja sama dengan gereja, pemuridan, pengaderan pemimpin, serta upaya membuka ladang pelayanan lintas denominasi dan tanpa batas, yayasan misi menjadi pusat riset dan penggerak misi yang berfokus keluar, bukan ke dalam. Tujuannya adalah menjadikan gereja misioner yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi terbuka pada kebutuhan dunia.⁹

Perubahan era yang berlangsung dengan sangat cepat telah mendorong cara aktualisasi yang berbeda, termasuk dalam cara penyampaian Injil. Metode yang ditempuh oleh para rasul di masa lalu untuk menyebarkan Injil tidak dapat diterapkan secara langsung pada saat ini. Karena setiap zaman yang berbeda memerlukan cara berkomunikasi yang juga berbeda. Alois Winuhardana dalam bukunya yang berjudul "Anak Muda & Medsos" menyatakan bahwa "Generasi milenial adalah generasi teknologi internet yang menggunakan perangkat digital selama 6-8 jam setiap hari. Penelitian yang melibatkan UNICEF, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), serta Universitas Harvard yang dilaksanakan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hanya 2% remaja/pemuda di Indonesia yang tidak familier dengan internet, berarti 98% remaja/pemuda Indonesia sudah akrab dan aktif memanfaatkan internet" (Alois Winuhardana, 2018). Gereja perlu memanfaatkan inovasi teknologi digital sebagai salah satu taktik untuk menyampaikan Injil pada masa kini.¹⁰

Pelaksanaan misi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital merupakan salah satu bentuk pelayanan yang sangat relevan dan sesuai dengan konteks masa kini. Penginjilan berbasis digital adalah cara menyampaikan kabar keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus kepada masyarakat luas dengan metode yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini memudahkan partisipasi umat percaya dalam menyebarkan Injil dan memiliki keunggulan dalam menjangkau kelompok-kelompok yang sulit diakses karena kendala jarak dan waktu. Namun, tujuan utama dari misi digital ini bukan sekadar efisiensi, melainkan membawa damai sejahtera (shalom) kepada mereka yang miskin, tertindas, dan terbelenggu. Misi ini juga menjadi wujud kehadiran Yesus di tengah berbagai bangsa, agama, bahasa, dan ras, sejalan dengan panggilan Amanat Agung untuk

⁹ Harianto GP, Gospel for City: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024), hlm 137.

¹⁰ Wijati, Maria. "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal." Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2020): 107-117. hal 114.

memuridkan segala bangsa. Oleh karena itu, umat Kristen perlu memikirkan, merancang, dan memanfaatkan perangkat teknologi demi menggenapi misi Allah di dunia. Media sosial merupakan salah satu sarana utama yang dapat digunakan platform ini memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu.

Meskipun ruang digital sering dianggap sebagai tempat yang rentan terhadap dampak negatif, seperti penyebaran informasi keliru atau penyalahgunaan, hal tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk menolak perubahan. Ketakutan terhadap risiko dunia digital tidak boleh menghalangi partisipasi gereja dalam perubahan zaman. Justru di tengah tantangan ini, Injil perlu hadir dan memberi dampak, menumbuhkan iman serta memperkenalkan kasih Allah melalui budaya dan cara hidup masyarakat digital. Generasi digital juga adalah bagian dari umat yang harus dijangkau dan diselamatkan. Meski ruang digital memiliki berbagai kekhawatiran, Injil mampu hadir untuk mentransformasi serta menunjukkan kemuliaan Allah. Karena segala sesuatu dapat digunakan Tuhan untuk menyatakan diri dan kasih-Nya. Kabar keselamatan harus disampaikan dengan keberanian dan kesetiaan kepada Kristus, karena iman Kristen percaya bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus—Dia adalah satu-satunya jalan keselamatan yang absolut.

Dalam konteks masyarakat digital, ada beberapa motif utama yang mendorong pelayanan misi:

1. **Motif Ketaatan:** Seperti yang disampaikan Paulus dalam 1 Korintus 9:16 dan Roma 1:14, memberitakan Injil merupakan tanggung jawab yang tak bisa dihindari. Pelayanan misi lahir dari kesadaran akan "utang" rohani kepada sesama.
2. **Motif Kasih:** Dalam Alkitab, kasih Allah menjadi dasar utama misi. Yunus, misalnya, diperingatkan karena kurang menunjukkan kasih Allah yang penuh kemurahan. Paulus menggambarkan hidup tanpa Allah sebagai hidup tanpa pengharapan (Efesus 2:1–10).
3. **Motif Kemuliaan Allah:** Motif ini menekankan bahwa tujuan akhir dari misi adalah memuliakan Allah (lih. 2 Tesalonika 3:1; Filipi 2:11).
4. **Motif Pribadi:** Paulus juga menunjukkan bahwa dalam membawa orang kepada Kristus, pelayan misi akan semakin diteguhkan dalam imannya sendiri.
5. **Motif Budaya:** Misi sering kali dilakukan bersama dengan proses pertukaran budaya. Walaupun kadang ada anggapan bahwa budaya penginjil lebih tinggi, misi tetap harus dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap budaya lokal.

Kelima motif ini tetap relevan di era digital, terutama bagi generasi Y dan Z. Dalam menjangkau generasi ini, beberapa hal penting perlu diperhatikan:

1. Pahami Karakteristik Generasi: Generasi ini tumbuh dengan teknologi, mereka mahir dalam menggunakan media sosial, namun juga rentan terhadap informasi palsu.
2. Gunakan Pendekatan Kreatif dan Interaktif: Konten digital kristiani yang menarik dan mudah dicerna, forum diskusi daring, dan penggunaan media sosial dapat membantu menjangkau mereka secara efektif.
3. Tunjukkan Kasih Secara Nyata: Memberi bantuan sosial, peduli terhadap lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi bentuk nyata dari kasih Allah.
4. Perhatikan Konteks Sosial dan Budaya: Pelayanan harus peka terhadap perbedaan latar belakang dan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan generasi ini.
5. Pelihara Iman dan Integritas: Pelayan misi perlu menjaga kesetiaan pada Tuhan serta menjadi teladan dalam hidupnya, agar dapat menjadi terang Kristus bagi generasi masa kini.

Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi secara bijak, misi penginjilan di era digital dapat menjadi alat efektif untuk menjangkau dan menyelamatkan jiwa di tengah dunia yang terus berubah.¹¹

Ada sejumlah platform yang biasa dimanfaatkan oleh warga Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Contohnya adalah Whatsapp, Twitter, Facebook, Instagram, dan Youtube. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex dalam databoks, platform yang paling populer adalah Youtube, diikuti oleh Whatsapp, Instagram, dan Twitter. Sementara itu, yang paling lama berfungsi adalah Whatsapp menurut App Annie dalam Databoks. Misi yang dilakukan lewat Youtube adalah misi yang menyajikan konten dalam bentuk video atau siaran langsung. Konten ini bisa mencakup penginjilan, khutbah, pengajaran, atau pemuridan, serta ibadah misi, KKR Misi, diskusi, kesaksian, film, lagu-lagu, dan lainnya. Misi yang dilaksanakan di Instagram terdiri dari konten tertulis, desain grafis, foto, video pendek, dan story. Konten ini bisa berbentuk kata-kata penginjilan, Firman Tuhan, kebijaksanaan, penguatan, dan hal-hal lainnya. Misi melalui Facebook hampir serupa dengan Instagram karena Instagram dapat terhubung dengan Facebook. Pada platform ini, pembaruan status berupa tulisan, foto, video, serta kesaksian dapat dilakukan. Pembaruan story yang tayang tiap hari menjadi jalur untuk menjangkau para pengikut dan mendapatkan umpan balik dari mereka. Whatsapp dan Twitter juga dapat memuat berbagai jenis konten misi sebab keduanya terhubung dengan individu atau

¹¹ Romika, dkk, Pendidikan Agama Kristen di Era Digital (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 123-125.

dalam komunitas grup (Whatsapp) dan memiliki pengikut (Twitter). Penelitian yang dilakukan oleh Camerling dan rekan-rekan tentang aktivitas misi gereja melalui media digital di era Industri 4.0 menunjukkan bahwa strategi dalam mengkomunikasikan pesan Injil dapat dilakukan melalui khutbah live streaming, rekaman video khutbah, serta pembaruan status di Facebook dan Instagram. Selain itu, terdapat strategi lain berupa apologetika di aplikasi Discord yang ditujukan bagi komunitas pemain game Among Us di Indonesia. Semua kegiatan misi yang dilaksanakan di beberapa platform media sosial membutuhkan tim yang solid agar misi tersebut bisa berjalan secara berkesinambungan, baik dalam bentuk penginjilan maupun pemuridan atau pelipatgandaan. Ketika membangun misi di media sosial, penting untuk memiliki tim yang kuat. Seperti yang disimpulkan oleh Setiyanti dalam tulisan mengenai membangun kerjasama tim, tidak ada organisasi atau perusahaan yang sukses karena "superman" tapi atas dasar "superteam." Tim yang diharapkan adalah mereka yang memiliki kasih kepada Tuhan dan merasa terpanggil untuk misi di media sosial. Kolaborasi dalam tim akan membuat tugas besar dan kompleks menjadi lebih mudah untuk direncanakan dan dilaksanakan. Tim ini harus terdiri dari pribadi-pribadi yang sudah memahami media sosial dan dilatih untuk menciptakan konten yang sesuai dengan tujuan misi dengan memperhatikan etika penggunaan media sosial. Tim yang dimaksud bukan cuma sekadar rekan-rekan yang melakukan misi, tetapi lebih dari itu, menjadi satu kesatuan dengan Roh Kudus yang bekerja dalam hati setiap individu.¹²

Untuk itu dengan segala kemudahan yang tersedia pada masa kini kita memiliki Peluang untuk menyampaikan Injil tetapi tetap memerlukan pendekatan yang sesuai agar dapat menanggapi kebutuhan mereka tanpa mengubah makna asli Injil. Ini bisa dicapai melalui cara berbicara yang kreatif dan menggunakan gaya komunikatif yang menarik, serta materi yang ringan, bernuansa naratif, dan imajinatif (Halim, 2024). Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan para pengkhotbah yang terlatih dengan baik dan memiliki gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi sekarang.¹³

Untuk para pendeta dan gembala juga mengambil peran penting karena pada masa kini seorang pengkhotbah memiliki peran yang strategis dan sangat signifikan. Selain memberikan khotbah, ia juga berfungsi sebagai pengajar atau penasihat. Sebagai orang yang dipilih oleh

¹² Johana Betris Tumbol, "Dua Strategi Misi Mahasiswa Sekolah Teologi di Indonesia Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (Desember 2021): 197, <https://ojs.jireh.org/index.php/jireh/article/view/60>. hal 208-210.

¹³ Blegur, Romelus, and Ronald Nersada Eryono Aulu. "Otentisitas Injil dalam Literasi Generasi Milenial: Peluang dan Strategi Penginjilan Di Era Digital." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 13-22.hal 19.

Tuhan, ia memiliki beban yang cukup besar dalam melaksanakan misi yang diberikan Tuhan kepada dirinya melalui kekuatan atau pengurapan. Semua tugas yang diberikan oleh Tuhan tersebut perlu diimplementasikan atau dilaksanakan untuk pelayanan kepada komunitas jemaat. Apabila seorang pembicara gagal menjalankan peran tersebut, maka dampaknya akan mempengaruhi perkembangan iman jemaat atau pendengar serta aspek pelayanan lainnya. Menjadi seorang pembicara adalah amanah dan tanggung jawab yang sangat mulia dari Tuhan.¹⁴

Tantangan Bermisi dalam Masa Kini

Jaringan Internet menjadi salah satu tantangan di masa kini, karena salah satu hal yang sangat penting adalah akses terhadap jaringan internet. Definisi jaringan internet adalah suatu kombinasi dari dua atau lebih perangkat komputer yang terhubung di seluruh dunia, yang merupakan jaringan komputer terbesar yang ada, dan ukurannya akan terus berkembang tanpa batas selama teknologi tetap maju dan berkembang di dunia ini. Jaringan internet kini menjadi kebutuhan utama bagi banyak individu. Di Indonesia, penyediaan layanan jaringan internet menggunakan beberapa metode seperti jaringan satelit, wifi, jaringan kabel (fiber optik), dan balon Google. Sebagai negara berdaulat, Indonesia telah memiliki sistem komunikasi yang independen. Pengendalian atas teknologi informasi dan komunikasi bersifat absolut dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi yang mendasar serta melindungi seluruh bangsa dan tanah air. Namun, distribusi dan ketersediaan jaringan internet yang berkualitas masih belum merata. Banyak kota di Indonesia telah terjangkau oleh layanan telekomunikasi baik dari pemerintah maupun swasta, tetapi keadaan berbeda untuk daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun internet mempercepat penyebaran informasi dan mempermudah komunikasi, ketersediaan jaringan dan layanan internet tetap merupakan masalah yang ada saat ini. Oleh karena itu, meskipun gereja dan pelayanan misi mendapatkan manfaat dari perkembangan masa kini, gereja juga tidak bisa menolak kelemahan yang muncul ketika bergantung pada jaringan internet untuk bentuk-bentuk pelayanan misi di era ini. Seolah-olah gereja perlu berusaha untuk memperoleh jaringan internet yang baik. Gereja-gereja di daerah pedesaan atau daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan. Walaupun gereja dapat memberikan layanan rohani secara online, jangkauannya tetap terbatas pada orang-orang yang memiliki perangkat (gadget) dan akses internet. Selain itu, saat memanfaatkan jaringan internet dalam pelayanan, gereja juga harus menghadapi berbagai risiko yang terkait dengan penggunaan jaringan tersebut. Konektivitas

¹⁴ Sugiharto, Ayub, and Kezia Putri Widyanti. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pengkhotbah: Tantangan Dan Strategi Masa Kini Dalam Mengomunikasikan Pesan Injil." *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024), hal 7.

internet memiliki risiko peretasan oleh para hacker. Semua platform media sosial yang bisa digunakan oleh gereja juga berpotensi menyebarkan berita hoaks atau informasi provokatif yang berkaitan dengan isu SARA. Di samping itu, jaringan internet dapat membahayakan gereja terkait dengan informasi penting yang dimilikinya. Banyak aplikasi atau situs yang meminta pengguna untuk mengisi informasi pribadi. Jika informasi ini disalahgunakan, tentu akan mengancam keamanan pemilik data. Data pribadi tersebut bisa dimanfaatkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab untuk keuntungan mereka sendiri.

Kemudian Sumber Daya Manusia juga menjadi tantangan karena dalam menjalankan pelayanan misi pada masa kini gereja menghadapi tantangan terkait sumber daya manusia. Penggunaan teknologi komunikasi digital yang luas perlu diimbangi dengan keahlian dari para penggunanya. Imbas dari pandemi Covid-19 membuat gereja perlu berupaya untuk "mempercepat" pelatihan para tenaga pelayanan di tengah komunitas agar dapat memanfaatkan dan menerapkan teknologi komunikasi dan informatika yang tersedia. Para pemimpin gereja harus segera memahami bagaimana menggunakan teknologi digital untuk tetap melayani jemaat selama masa pandemi. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja perlu berjuang untuk memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam menghadapi kemajuan teknologi komunikasi di era 4.0. Teknologi komunikasi pada era 4.0 adalah sesuatu yang baru bagi gereja yang biasanya beroperasi dengan metode dan alat tradisional. Gereja sering kali tidak siap dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sejalan dengan perkembangan zaman. Sebelum pandemi, pendidikan formal di bidang teologi juga tidak secara spesifik membahas kemajuan bermisi pada masa kini. Akibatnya, terdapat kekurangan tenaga pelayan Tuhan yang terampil dalam memanfaatkan teknologi komunikasi digital di zaman 4.0. Selain itu, banyak pemimpin rohani yang berusia lebih dari 50 tahun kurang akrab dengan teknologi digital. Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam merespons perubahan yang terjadi di masa kini. Mereka yang berpendidikan tinggi biasanya lebih cepat beradaptasi dengan pergeseran yang ada dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh gereja untuk mendukung pertumbuhannya tidak akan berfungsi optimal jika sumber daya manusianya tidak dapat memanfaatkannya.¹⁵

Walaupun teknologi digital memberikan berbagai peluang besar bagi gereja, tetap terdapat tantangan dalam menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kesetiaan terhadap ajaran

¹⁵ Zega, Ingati, Eko Susanto, Antonius Sugiharto, and Vicky Paat. "CHURCH AND MISSION: THE NEW WAY MISSION AT 4.0 ERA." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 4, no. 1 (2023): 17-26. hal 22-23.

teologi. Menurut Hutabarat (2023), dalam merancang strategi misi digital, gereja tidak cukup hanya mengikuti arus perkembangan teknologi, tetapi harus memperhatikan kebutuhan rohani jemaat serta memastikan bahwa pesan Injil tetap disampaikan secara murni. Fokus berlebihan pada sisi teknis bisa berdampak pada berkurangnya kedalaman rohani dalam pelayanan.

Di samping itu, keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi hambatan tersendiri, khususnya bagi gereja-gereja di wilayah yang sulit dijangkau atau yang memiliki kendala dana. Widjaja (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya akses terhadap perangkat digital serta tidak adanya tenaga ahli di bidang tersebut menjadi kendala besar dalam pelaksanaan strategi digital yang optimal. Hal ini berdampak pada efektivitas pelayanan digital yang dijalankan gereja.

Tantangan berikutnya ialah bagaimana gereja bisa tetap relevan dalam era banjir informasi yang cepat dan penuh gangguan. Hutabarat mengingatkan bahwa pendekatan strategis terhadap misi digital harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan spiritual jemaat, bukan sekadar mengikuti tren (Hutabarat, 2023). Inovasi memang diperlukan, namun tetap harus diarahkan untuk memenuhi tujuan utama gereja: menyampaikan kabar keselamatan dan memperkuat iman jemaat.

Secara umum, implementasi misi digital oleh gereja-gereja di Indonesia masih menghadapi kendala yang tidak sedikit. Tantangan-tantangan tersebut mencakup ketergantungan terhadap teknologi, keterbatasan dana dan infrastruktur, serta isu keamanan informasi. Jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani dengan baik, maka efektivitas pelaksanaan misi digital gereja bisa terganggu.

Purnomo dan Sanjaya (2020) menekankan pentingnya penggunaan teknologi agar gereja tetap bisa menjangkau generasi muda dan tidak tertinggal zaman. Namun, ketergantungan ini juga membawa risiko, seperti gangguan jaringan internet, perangkat usang, atau kesalahan teknis yang bisa menghambat pelayanan. Tidak semua gereja, terutama di wilayah terpencil atau dengan dana terbatas, memiliki fasilitas teknologi yang memadai.

Agar penggunaan teknologi dalam misi digital dapat berjalan efektif, dibutuhkan infrastruktur yang mendukung serta tim yang kompeten. Hutabarat (2023) menyatakan bahwa keberhasilan gereja dalam pelayanan digital biasanya didukung oleh tim khusus yang menangani konten, media sosial, serta teknis digital lainnya. Di sisi lain, gereja yang kekurangan tenaga ahli di bidang digital sering kali mengalami hambatan dalam mengembangkan misi secara maksimal.

Widjaja (2022) juga memperingatkan bahwa tanpa strategi digital yang jelas, gereja berisiko kehilangan relevansi di tengah kemajuan teknologi yang pesat.¹⁶

Selain tatangan digital tentu juga ada tantang bagi seorang pelayang Tuhan karena Tantangan yang dihadapi oleh seorang pengkhotbah di zaman globalisasi ini mencakup beragam segi yang rumit. Pertama, perkembangan teknologi dan suasana pasca-kebenaran memberikan pengaruh sosial dalam komunitas gereja, seperti lemahnya pemahaman mengenai kebenaran serta dominasi emosi dan pandangan pribadi atas kenyataan. Kedua, penyebaran ajaran yang menyimpang akibat faktor-faktor latar belakang, perpaduan kepercayaan, dan rasa kecewa terhadap institusi gereja menjadi tantangan utama dalam mempertahankan keaslian ajaran. Ketiga, pengkhotbah harus menghadapi tantangan untuk terus berani mengungkapkan kebenaran firman Tuhan di tengah masyarakat modern yang dipengaruhi oleh materialisme dan kesenangan. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memiliki keberanian, keteguhan, serta kasih dalam menyampaikan kebenaran dan menegur dosa, agar kehidupan jemaat tetap selaras dengan kehendak Tuhan.¹⁷

D. Kesimpulan

Penyebaran Injil melalui misi gereja pada masa kini tetap merupakan panggilan utama yang tak dapat ditunda, karena misi adalah inti dari keberadaan gereja itu sendiri. Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus menjadi dasar teologis sekaligus mandat ilahi bagi gereja untuk menjangkau segala bangsa, memuridkan mereka, dan membawa kabar keselamatan kepada dunia. Dalam era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, gereja dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cara baru dalam bermisi tanpa mengorbankan kemurnian Injil. Strategi seperti penginjilan digital melalui media sosial, konten kreatif, siaran langsung, serta pemanfaatan berbagai platform komunikasi menjadi metode yang relevan untuk menjangkau generasi milenial dan Z. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan jaringan internet, kekurangan sumber daya manusia yang terlatih dalam teknologi, serta ancaman terhadap keamanan informasi dan kemurnian doktrin menjadi hambatan serius yang harus dihadapi secara bijaksana.

¹⁶ Wiyono, Slamet, Edward E. Hanock, and Bryan A. Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 1 (2025): 61-71.hal 67-68.

¹⁷ Sugiharto, Ayub, and Kezia Putri Widyanti, hal 8-9.

Gereja perlu membangun tim misi yang solid, melek digital, dan diperlengkapi dengan pemahaman teologis yang mendalam agar mampu menjalankan tugas secara efektif dan kontekstual. Selain itu, para pelayan Tuhan, terutama pengkhotbah, dituntut untuk memiliki keberanian dan integritas dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara relevan di tengah budaya modern yang sering kali menolak otoritas kebenaran mutlak. Dalam menghadapi tantangan tersebut, misi gereja harus tetap berorientasi pada kasih, ketaatan, kemuliaan Allah, dan pengharapan kepada Kristus. Dengan mengintegrasikan teknologi, strategi komunikasi yang tepat, serta kesetiaan pada Injil, gereja dapat tetap menjadi terang dan garam bagi dunia. Oleh karena itu, keberhasilan misi pada masa kini bergantung pada kesungguhan gereja dalam menjawab panggilan Allah secara kontekstual dan berdaya transformasi.

Referensi

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Ambarita, D. (2018). *Perspektif misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Ed. 1). Pelita Kebenaran Press.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab tentang misi dan pemuridan dalam Amanat Agung dan implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42.
- Asmendri, & Milya, S. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian*, 6(1), 41–53.
- Blegur, R., & Aulu, R. N. E. (2025). Otentisitas Injil dalam literasi generasi milenial: Peluang dan strategi penginjilan di era digital. *Jurnal Sabda Holistik*, 1(1), 13–22.
- Brotsudarmo, R. M. D. S. (2017). *Pembinaan warga gereja selaras dengan tantangan zaman* (Cet. ke-1). ANDI.
- Hariato, G. P. (2017). *Teologi misi: Dari missio Dei menuju missio ecclesia*. ANDI.
- Hariato, G. P. (2024). *Gospel for city: Strategi transformasi melalui misi penginjilan*. PBMR ANDI.
- Romika, (2025). *Pendidikan agama Kristen di era digital* (Cet. 1). Widina Media Utama.
- Situmorang, J. T. H. (2016). *Ekklesiologi*. ANDI.
- Sugiharto, A., & Widyanti, K. P. (2024). Peran gembala jemaat sebagai pengkhotbah: Tantangan dan strategi masa kini dalam mengomunikasikan pesan Injil. *Alucio Dei*, 8(2), 7-9.

- Tumbol, J. B. (2021). Dua strategi misi mahasiswa sekolah teologi di Indonesia masa kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 197–213. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/60>.
- Van Hoten, Y. (2025). Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi makna teks Kisah Para Rasul. *Publica Indonesia Utama*.
- Wijiati, M. (2020). Strategi mengomunikasikan Injil kepada generasi milenial. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 107–117.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., & Arwam, B. A. (2025). Strategi misi digital berdasarkan survei penetrasi internet 2024: Adaptasi penggunaan media sosial generasi Z. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–71.
- Zega, I., Susanto, E., Sugiharto, A., & Paat, V. (2023). Church and mission: The new way mission at 4.0 era. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 4(1), 17–26.